

# **ANALISIS NARATIF BUDAYA PATRIARKI PADA FILM MAYBE SOMEDAY, ANOTHER DAY, BUT NOT TODAY**

**Isna Mar'atus Sholihah**

Email : [isna1900030169@webmail.uad.ic.id](mailto:isna1900030169@webmail.uad.ic.id)

## **Abstrak**

Budaya patriarki di Indonesia merupakan masalah yang serius dalam tananan sosial masyarakat. patriarki mencerminkan norma norma sosial yang memberikan dominasi dan control lebih besar kepada laki laki pada berbagai aspek kehidupan, patriarki menggambarkan posisi perempuan lebih rendah atau posisi subordinat. Budaya yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang hingga di massa sekarang menciptakan polemic yang tidak berkesudahan. Ketidaksetraan ini mendapat perhatian dari berbagai kalangan yang mulai menyuarakan pendapat tentang budaya patriarki salah satunya melalui sebuah karya film pendek film. Film Maybe Someday, Another Day, But Not Today membawa isu terkait budaya patriarki di Indonesia yang merugikan para perempuan dalam lingkup rumah tangga. Budaya patriarki yang ditunjukkan dalam film Maybe Someday, Another Day, But Not Today merupakan sebuah marginalisasi perempuan dimana adanya sebuah pembatasan partisipasi yang diberikan kepada perempuan dalam bidang ekonomi, sosial dan politik.

**Kata kunci:** Budaya Patriarki, Marginalisasi, Perempuan

*Abstract*

*Patriarchal culture in Indonesia is a serious problem in society's social order. Patriarchy reflects social norms that give men greater dominance and control in various aspects of life. Patriarchy describes women's lower or subordinate position. The culture that has been passed down from generation to generation to the masses today creates endless polemics. This inequality received attention from various groups who began to voice opinions about patriarchal culture, one of which was through a short film. The film Maybe Someday, Another Day, But Not Today brings up issues related to patriarchal culture in Indonesia which is detrimental to women in the household. The patriarchal culture shown in the film Maybe Someday, Another Day, But Not Today is about the marginalization of women, where there are restrictions on participation given to women in the economic, social, and political fields.*

**Keywords:** *patriarchal culture, marginalization, women*

## **Pendahuluan**

Patriarki secara kontemporer adalah dominasi sosok laki laki dalam berbagai aspek dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau lebih rendah. Patriarki yang muncul sebagai hasil dari konstruksi sosial masyarakat yang membagi peran antara laki laki dan perempuan dimana hal hal tersebut berdasarkan budaya dan kebiasaan bukan sebagai kodrat yang di berikan oleh tuhan. Patriarki membagi sebuah system sosial yang mengasumsikan bahwa keberadaan laki laki laki menjadi kunci kunci yang mewujudkan struktur fungsionalisme seperti dalam keluarga (Yunisha & Pangesti, 2023). Budaya patriarki yang sudah ada sejak zaman nenek moyang diwariskan secara turun temurun hingga masa sekarang menciptakan sebuah polemik yang menjadi masalah sosial. Dampak yang dihasilkan dalam konstruksi patriarki adalah domestik gender dimana laki laki ditempatkan sebagai kepala rumah tangga dan Perempuan memiliki keterbatasan oleh lingkup yang lebih sempit untuk melayani, dan merawat rumah tangga. Meskipun banyak perempuan di Indonesia memiliki karir yang sukses, masih ada ketidaksetaraan dalam dunia pekerjaan. Laki-laki sering kali mendominasi posisi manajerial dan keputusan strategis, sementara perempuan mungkin menghadapi hambatan untuk mencapai posisi tersebut (Novarisa et al., 2019).

Patriarki di Indonesia merujuk pada sistem nilai, norma, dan praktik-praktik yang memberikan keunggulan dan kontrol kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, masyarakat, dan kelembagaan. Meskipun perubahan sosial telah terjadi seiring waktu dan semakin banyak orang yang menyuarakan kesetaraan gender, masih banyak aspek dalam budaya Indonesia yang mencerminkan adanya pandangan patriarki.

Film dapat berperan sebagai media komunikasi massa secara audiovisual pada masa kini digunakan untuk menghibur, mendidik dan merangsang pemikiran dari berbagai kalangan usia dan macam macam latar belakang sosial budaya. Kemampuan film untuk menjangkau berbagai kelas sosial memiliki potensi untuk memberikan pengaruh kepada penonton dan menjadikan film sebagai alat komunikator penyampaian pesan dari sang pembuat film, seperti pesan mengenai budaya patriarki. Film adalah medium yang kuat untuk menyampaikan cerita terkait isu tertentu. Proses ini melibatkan penggunaan berbagai elemen artistik dan naratif untuk mengkomunikasikan pesan, ide, atau masalah kepada penonton. Unsur-unsur naratif dalam sebuah film membantu menyusun dan menyampaikan cerita dengan cara yang mengundang perhatian dan membangun koneksi emosional dengan penonton (Talenta & Tobing, 2022).

Film sering dianggap sebagai bentuk seni yang mencerminkan visi kreatif pembuatnya. Para sutradara dan penulis seringkali menggunakan karya seni mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu patriarki. Terkadang, pembuat film merespons tuntutan pasar atau tren sosial yang menuntut representasi yang lebih inklusif dan pencerahan terhadap isu-isu gender. Ini dapat menciptakan film-film yang lebih peduli terhadap isu-isu patriarki (E. R. W. E. Putri, 2021).

Salah satu karya film pendek yang merpresentasikan budaya patriarki yaitu ‘ Maybe Someday, Another Day, But Not Today’ karya dari MULIH Film dan SEB's Sine Club. Film ini menunjukkan bagaimana wujud dari domestik gender terjadi dalam sebuah rumah tangga yang berimbas pada kehidupan seorang istri setelah masa pernikahan harus terkekang dengan budaya patriarki yang merugikan para Perempuan akibat dari hak dan kebebasan yang dibatasi.

Film pendek ‘ Maybe Someday, Another Day, But Not Today’ menjadi film yang menarik untuk ditonton dan diteliti karena membawa isu terkait budaya patriarki yang saat ini terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia dimana hampir terdapat pada setiap lapisan masyarakat, patriarki sudah mengakar menjadi budaya. Film ini menghadirkan realita bagaimana budaya patriarki memberikan masalah bagi orang yang dirugikan yang dikemas dengan baik. Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji narasi dari film pendek ‘ Maybe Someday, Another Day, But Not Today.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif studi dokumen yang focus pada analisis atau interpretasi data tertulis sesuai dengan konteks yang digunakan. Bogdan & Taylor mendefinisikan bahwa metodologi penulisan kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan sebuah data deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan teknologi kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang mungkin berupa kata-kata dan gambar(Deddy, 2021).

Selain metode penelitian terdapat paradigma penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian. Paradigma adalah cara untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Perspektif yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis hampir merupakan kebalikan dari pemahaman, yang menempatkan observasi dan objektivitas dalam pencarian realitas atau ilmu pengetahuan (Maulana & Nugroho, 2018).

Paradigma konstruktivis merupakan salah satu perspektif tradisi sosial budaya. Paradigma ini berpendapat bahwa identitas objek berasal dari cara objek dibicarakan, bahasa yang digunakan untuk mengekspresikan konsep, dan cara kelompok sosial beradaptasi dengan pengalaman bersama. Dalam proses pembentukan realitas, kehadiran simbol atau bahasa menjadi penting. Kelompok yang berbeda dengan identitas, makna, minat, pengalaman, dll. berusaha untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi secara simbolis untuk membentuk realitas (Salsabil, 2019).

Paradigma konstruktivis adalah paradigma yang menganggap bahwa kebenaran

realitas sosial dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan bahwa kebenaran realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivis ini berada dalam perspektif hermeneutika (interpretasi), yang terbagi menjadi tiga jenis: interaksi simbolik, interaksi fenomenologis, dan interaksi hermeneutik.

Paradigma konstruktivis ilmu-ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivis, realitas sosial yang diamati oleh satu orang tidak dapat digeneralisasikan untuk semua, seperti yang biasanya dilakukan oleh para positivis. Pengenalan konsep konstruktivisme Ditulis bersama oleh sosiolog interpretatif Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam konsep ilmu komunikasi, teori konstruksi sosial dapat ditempatkan di antara teori fakta sosial dan keadilan sosial (Puspita, 2018).

Penelitian ini menggunakan data yang didapatkan dalam objek penelitian film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* untuk mengetahui budaya patriarki dari objek penelitian yang diteliti agar memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan analisis Naratif Tzvetan Todorov (Zahara, 2018).

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada bab tiga ini, peneliti akan memaparkan hasil dan juga data yang telah diambil dari hasil observasi dan studi pustaka yang mana sudah peneliti temukan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada bab satu yaitu pembahasan mengenai budaya patriarki pada film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today*.

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah dirancang pada bab satu **“Bagaimana bentuk patriarki dalam film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* dengan teori narasi Tzvetan Todorov?”** Pada kesempatan kali ini, peneliti menggunakan teori naratif Tzvetan Todorov yang sesuai dengan penelitian yang sedang dikerjakan. Berdasarkan teori yang telah dicantumkan pada bab satu, budaya patriarki yang di analisis dalam film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* dengan menggunakan teori narasi milik Tzvetan Todorov membagi teori menjadi tiga bagian hingga mendapatkan hasil penelitian.

Dalam pemaparan data yang ada pada penelitian ini akan diteruskan sesuai dengan kerangka pemikiran yang telah dirancang sesuai dengan objek penelitian yang dikerjakan dan juga

disusun sebelumnya. Penyampaian atau penyajian data pada penelitian ini akan dipaparkan dan dijelaskan secara deskriptif, yaitu dalam penelitian yang penulis kerjakan akan menyajikan data yang telah diperoleh dan mendeskripsikannya kedalam kalimat mengenai budaya patriarki yang ada dalam film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today*.

Pertama-tama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penulis yaitu apa saja yang dilakukan dalam memperoleh data yaitu dengan melakukan observasi terlebih dahulu mengenai budaya patriarki dan kaitannya dengan objek penelitian, setelah itu mengolah data yang berkaitan untuk digunakan pada tahap akhir.

Budaya patriarki di Indonesia mencerminkan norma-norma sosial yang memberikan dominasi dan kontrol lebih besar kepada laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa pengalaman budaya patriarki dapat berbeda-beda di seluruh masyarakat dan berkembang seiring waktu (Pamungkas, 2020). Patriarki secara kontemporer adalah dominasi sosok laki laki dalam berbagai aspek dan menempatkan perempuan pada posisi subordinat atau lebih rendah. Patriarki yang muncul sebagai hasil dari konstruksi sosial masyarakat yang membagi peran antara laki laki dan perempuan dimana hal hal tersebut berdasarkan budaya dan kebiasaan bukan sebagai kodrat yang diberikan oleh tuhan. Patriarki membagi sebuah sistem sosial yang mengasumsikan bahwa keberadaan laki laki laki menjadi kunci kunci yang mewujudkan struktur fungsionalisme seperti dalam keluarga (Yunisha & Pangesti, 2023).

Budaya patriarki yang sudah ada sejak zaman nenek moyang diwariskan secara turun temurun hingga masa sekarang menciptakan sebuah polemik yang menjadi masalah sosial. Dampak yang dihasilkan dalam konstruksi patriarki adalah domestik gender dimana laki laki ditempatkan sebagai kepala rumah tangga dan Perempuan memiliki keterbatasan oleh lingkup yang lebih sempit untuk melayani, dan merawat rumah tangga. Meskipun banyak perempuan di Indonesia memiliki karir yang sukses, masih ada ketidaksetaraan dalam dunia pekerjaan. Laki-laki sering kali mendominasi posisi manajerial dan keputusan strategis, sementara perempuan mungkin menghadapi hambatan untuk mencapai posisi tersebut (Novarisa et al., 2019).

Berbagai kalangan maupun organisasi organisasi mulai menyuarakan pendapat tentang budaya patriarki yang merugikan hak personal seseorang. Salah satu bentuk perlawanan patriarki dengan menyuarakan pendapat dan menyampaikan pesan tentang bagaimana

budaya patriarki ini perlu dibenahi melalui karya film (Jusiano Oktavianus, 2018).

Film dapat menunjukkan pembatasan yang dialami oleh karakter wanita dalam budaya patriarki, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, atau kebebasan membuat keputusan. Ini dapat menciptakan konflik dan memunculkan pertanyaan tentang kesetaraan gender. Dalam sebuah film Budaya patriarki sering kali tercermin melalui pembagian peran dan tanggung jawab berdasarkan jenis kelamin. Karakter pria mungkin ditugaskan untuk tugas-tugas yang dianggap "maskulin," sementara karakter wanita lebih cenderung terlibat dalam pekerjaan rumah tangga atau peran pendukung (Isbimayanto et al., 2023).

Film memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini dan pandangan masyarakat. Dengan membawa isu patriarki, film dapat memunculkan kesadaran, mendorong pemirsa untuk merenung, dan bahkan mengubah pandangan mereka terhadap peran gender dalam masyarakat. Beberapa pembuat film memilih untuk menghadirkan isu-isu kontroversial, termasuk ketidaksetaraan gender, untuk menantang norma-norma sosial dan memicu diskusi. Ini dapat menciptakan kesadaran dan perubahan dalam persepsi masyarakat terhadap patriarki (Christie et al., 2020).

Film sering dianggap sebagai bentuk seni yang mencerminkan visi kreatif pembuatnya. Para sutradara dan penulis seringkali menggunakan karya seni mereka sebagai sarana untuk mengekspresikan pandangan mereka terhadap berbagai isu, termasuk isu-isu patriarki. Terkadang, pembuat film merespons tuntutan pasar atau tren sosial yang menuntut representasi yang lebih inklusif dan pencerahan terhadap isu-isu gender. Ini dapat menciptakan film-film yang lebih peduli terhadap isu-isu patriarki (Putri et al., 2022).

Salah satu karya film pendek yang merepresentasikan budaya patriarki yaitu ' Maybe Someday, Another Day, But Not Today' karya dari MULIH Film dan SEB's Sine Club. Film ini menunjukkan bagaimana wujud dari domestik gender terjadi dalam sebuah rumah tangga yang berimbas pada kehidupan seorang istri setelah masa pernikahan harus terkekang dengan budaya patriarki yang merugikan para Perempuan akibat dari hak dan kebebasan yang dibatasi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori naratif milik Tzvetan Todorov . Narasi

dalam sebuah film merujuk pada cara cerita diceritakan dan disampaikan kepada penonton. Ini melibatkan penggunaan berbagai elemen naratif, teknik penceritaan, dan struktur cerita untuk menciptakan pengalaman yang kohesif dan berarti (Maulana & Nugroho, 2018).

Beberapa elemen yang membangun unsur dari sebuah narasi seperti pengantar di Awal film biasanya mencakup pengantar di mana penonton diperkenalkan pada karakter, setting, dan situasi dasar. Ini memberikan dasar untuk memahami konteks cerita. Dalam sebuah film pasti memuat sebuah Konflik yang berarti elemen utama dalam narasi. Ini bisa berupa pertentangan antara karakter, konflik internal dalam karakter, atau bahkan konflik dengan lingkungan. Konflik menciptakan ketegangan yang mendorong perkembangan cerita (Azizaty & Putri, 2018).

Todorov berpendapat bahwa narasi memiliki struktur dari awal hingga akhir cerita. Sebuah cerita dimulai dengan keseimbangan dan keteraturan hidup dan berakhir dengan upaya dan kesempatan untuk mengembalikan keseimbangan. Menurut Todorov menyatakan bahwa narasi terdiri dari plot dan cerita, kedua elemen tersebut saling mendukung satu sama lain (Wulan & Gatot, 2018).

Narasi dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pada bagian awal dimulai untuk mengawali sebuah cerita lalu ada bagian pengembangan berisikan hal yang lebih lanjut daripada bagian awal dan terakhir bagian akhir yaitu untuk mengakhiri sebuah cerita pada akhir narasi (Melitasari et al., 2017).

Setelah dilakukan pengamatan llau teori diterapkan kepada objek penelitian maka dihasilkan hasil pembahasan dan penelitian yaitu Bentuk patriarki dalam film maybe someday another day but not today 1) Scene 2,3,4,5 Tiara seorang Ibu Rumah Tangga sehari hari melakukan pekerjaan rumah untuk mengepel lantai, menyapu dan menjemur baju. Tiara berperan sebagai seorang istri untuk melayani segala urusan suaminya tanpa bisa melakukan apa yang ingin dilakukan atau meraih mimpinya. 2) Scene 11 Tiara sigap menyimpan Sepatu yang dipakai suaminya kerja setelah pulang menjadi wujud dominasi dari laki laki yang merasa memiliki hak atas istrinya dalam hal apapun. 3)

Scene 12 Dalam sebuah pembicaraan saat Tiara meminta izin suami untuk bekerja sebagai pembantu sang suami tidak mengizinkannya karena alasan malu menjadi satu hal dari patriarki yang dialami Perempuan sebagai marginalisasi

pembatasan daya produktif seseorang. 4) Scene 13 Adegan hubungan seksual yang ada menunjukkan bagaimana dalam melakukan hal tersebut suami tidak memikirkan perasaan sang istri dan hanya untuk memenuhi nafsunya sebagai kontrol atas seksualitas Perempuan. 5) Scene 14 Pada bagian yang memperlihatkan Tiara yang makan malam dengan kuah mie instan bekas suaminya dan nasi putih menunjukkan budaya patriarki dimana laki laki egois hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa berbagi kebutuhan dengan Perempuan, dimana Perempuan lemah tidak dapat menyampaikan pendapat atau keinginannya. 6) Scene 20 Adegan saat suami Tiara memberi jatah harian uang sebesar sepuluh ribu rupiah juga menunjukkan ketidakberdayaan Perempuan atas situasi yang mau tidak mau diterimanya karena tugas mencari nafkah hanya dilakukan suami dan istri hanya bisa menerimanya. 7) Scene 41 Pada adegan terakhir yang mengandung budaya patriarki terlihat dimana laki laki dengan dominasi kekuasaan domestik gender merasa bisa melakukan apa saja meskipun mengetahui istrinya telah berusaha untuk berusaha mendapatkan baju kemeja putih untuk suaminya agar bisa naik jabatan.

Film *Maybe Someday, Another Day, But Not Today* menunjukkan Isu terkait budaya patriarki yang saat ini diperjuangkan untuk mendapatkan hak hak Perempuan sudah bukan hal baru lagi salah satunya terkait dengan Marginalisasi. Marginalisasi didefinisikan sebagai sebuah kondisi atau proses untuk mencegah seorang individu maupun kelompok untuk berpartisipasi untuk sebuah kehidupan dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik untuk ditujukan kepada Masyarakat luas. Marginalisasi juga bisa dilihat sebagai proses dinamis yang terkait dengan penghambatan pencapaian untuk mendapat nafkah, kemajuan manusia, dan persamaan hak warga negara (Haq et al., 2022).

Bentuk marginalisasi dalam film *Maybe Someday, Another day, But Not today* yaitu kontrol atas daya produktif perempuan dan kontrol atas seksualitas perempuan. Marginalisasi kontrol atas daya produktif perempuan mencakup serangkaian praktik dan norma yang mengakibatkan perempuan memiliki akses yang terbatas atau bahkan tidak memiliki kontrol sepenuhnya. Hal ini sering kali terkait erat dengan aspek-aspek tertentu dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya.

Perempuan sering dibayar lebih rendah dibandingkan pria, meskipun mereka melakukan

pekerjaan yang sama atau setara dalam tingkat kualifikasi dan tanggung jawab. Ini menciptakan ketidaksetaraan ekonomi dan penghasilan yang menjadi faktor utama dalam kontrol atas daya produktif (Susilawati & Firma, 2023).

Perempuan mungkin mengalami ketidaksetaraan dalam peluang pekerjaan, baik dalam akses terhadap jenis pekerjaan tertentu maupun dalam kemajuan karier. Ini dapat menciptakan hambatan bagi kontrol mereka terhadap daya produktif. Beban pekerjaan rumah tangga yang tidak merata antara pria dan perempuan dapat membuat perempuan memiliki waktu dan energi yang lebih terbatas untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang menguntungkan. Stereotip gender dan norma sosial yang memandang perempuan sebagai pengasuh utama dan bukan kontributor utama dalam aspek ekonomi dapat merugikan kontrol mereka atas daya produktif (Apriliandra & Krisnani, 2021).

Untuk mengatasi marginalisasi kontrol atas daya produktif perempuan, penting untuk mempromosikan kesetaraan gender, mendukung pendidikan dan pelatihan keterampilan, menciptakan lingkungan kerja yang adil, dan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Ini memerlukan perubahan dalam norma-norma sosial, kebijakan yang mendukung kesetaraan gender, dan pendekatan inklusif dalam pembangunan ekonomi.

Dalam rumah tangga patriarki, laki-laki mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pemilihan pekerjaan bagi perempuan. Beberapa pekerjaan mungkin dianggap tidak sesuai dengan norma-norma gender atau dianggap sebagai ancaman terhadap dominasi laki-laki. Adanya juga belenggu pembatasan yang hadir dalam peran antara suami dan istri, Pembatasan terhadap mobilitas perempuan dapat menjadi hambatan untuk mengakses pendidikan dan pekerjaan. Jika perempuan dibatasi dalam hal transportasi atau dilarang bepergian tanpa izin laki-laki, maka kesempatan untuk bersekolah atau bekerja dapat terhambat (Aisyah, 2013).

Daya produktif Perempuan dilihat dari posisi Perempuan dalam pekerjaan domestik rumah yang tidak dibayar dan posisi Perempuan dalam pasar kerja yang dibayar karena memiliki daya produktif.

Sedangkan Kontrol atas tubuh dan reproduksi perempuan dalam patriarki rumah tangga mencakup pengaturan yang membatasi hak-hak perempuan terkait dengan tubuh mereka sendiri, kesehatan reproduksi, dan keputusan tentang kehamilan. Dalam rumah tangga

patriarki, perempuan mungkin menghadapi ketidaksetaraan hak reproduksi. Pengambilan keputusan tentang kehamilan, kontrasepsi, dan kesehatan reproduksi bisa menjadi hak yang dikontrol oleh suami atau laki-laki dalam keluarga (Munfarida, 2009). Setiap individu, baik pria maupun perempuan, seharusnya memiliki hak dan kontrol penuh atas tubuh dan seksualitas mereka. Namun, di beberapa konteks dan budaya, ada norma-norma patriarki dan struktur kekuasaan yang dapat mempengaruhi sejauh mana perempuan merasa memiliki kontrol atas seksualitas mereka di dalam rumah tangga. Masyarakat yang memiliki norma-norma budaya atau religius yang memandang peran perempuan dalam rumah tangga sebagai subordinat atau lebih terbatas dalam mengontrol seksualitas mereka. Interpretasi yang salah terhadap ajaran agama tertentu juga dapat mempengaruhi pandangan terhadap seksualitas perempuan. Dalam beberapa hubungan, terutama yang didasarkan pada ketidaksetaraan kekuasaan dan kontrol, perempuan mungkin merasa sulit untuk mengungkapkan keinginan atau menetapkan batasan dalam hal aktivitas seksual. Penggunaan kekerasan atau kekuasaan oleh pasangan dapat membatasi kontrol perempuan atas tubuh dan seksualitas mereka (Dinanti, Putri Ayienda. Joesana, 2021).

Kesetaraan dalam hubungan rumah tangga adalah aspek penting untuk menciptakan lingkungan di mana baik pria maupun perempuan merasa memiliki hak dan kebebasan penuh dalam mengelola seksualitas mereka. Pendidikan seksual yang komprehensif, komunikasi terbuka, dan upaya untuk mengatasi norma-norma patriarki dapat membantu mempromosikan kesetaraan seksual dalam rumah tangga (Khotimah, 2020).

## **Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pada film ini budaya patriarki memang lebih banyak ditunjukkan, budaya patriarki (marginalisasi/domestik gender) menjadi hal yang lumrah terjadi dimana banyak batasan batasan yang diberikan kepada perempuan atas hak mengambil dan memilih keputusan dalam rumah tangga. Dalam film *Maybe Someday, Another Day, but Not Today* perempuan digambarkan berada di bawah laki laki yang mana mengikuti apa yang diperintahkan suami, tidak bisa membantah ketika merasa keberatan, tidak juga bisa menolak ketika laki laki menginginkan sesuatu dan juga tidak bisa mendapat

keputusan yang diambil karena merasa dirinya tidak memiliki hak untuk mengambil keputusan. Dominasi yang dimiliki oleh seorang laki laki dalam lingkup rumah tangga membuat dominasi yang mengatasnamakan kewajiban dalam lingkup domestik( rumah tangga), dominasi yang membuat Perempuan menjadi objek seksual dan dominasi yang membungkam hak Perempuan mengutarakan pendapat.

## BIBLIOGRAPHY

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>
- Azizaty, S. S., & Putri, I. P. (2018). Analisis Narasi Tzvetan Todorov Pada Film Sokola Rimba. *ProTVF*, 2(1), 51. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v2i1.12873>
- Dinanti, Putri Ayienda. Joesana, T. (2021). Seksualitas perempuan dan wacana dominan patriarki dalam. *Litera*, 20(2), 200–215.
- Haq, A., Setiawan, M., & Pradana, R. (2022). Stereotype dan Marjinalisasi Perempuan dalam Iklan Akulaku. *Jurnal Audiens*, 3(4), 281–289. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14560>
- Khotimah, K. (2020). Pemaknaan Realitas Kekerasan Seksual, Praktik Patriarki, Dan Feminisme Dalam Film Hush. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 71. <https://doi.org/10.20961/jodasc.v2i1.41659>
- Novarisa, G., Unand Limau Manih, K., Fisip Lt, G. B., Padang, K., & Barat, S. (2019). DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON Domination of Patriarchy in the Form of Symbolic Violence on Women in Soap Operas. *Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195–211. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Putri, A. M., Rahma, C., Azizah, E., & Maharani, R. A. (2022). *Representatif Budaya Patriarki dalam Novel “ Patriarchy ” Karya ThisIsNnana*. 157–163.
- Susilawati, S., & Firma, T. B. (2023). Marginalisasi perempuan dalam pernikahan di kalangan mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(1), 123–138. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i1.7050>
- Talenta, E., & Tobing, N. (2022). Analisis Naratif Pengaruh Perspektif Sutradara Perempuan Dalam Perfilman Indonesia. *LAYAR: Jurnal Ilmiah Seni Media Rekam*, 8(1), 59–66. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/layar/article/view/1923>
- Wulan, K., & Gatot, C. (2018). HEGEMONI BUDAYA PATRIARKI PADA FILM (Analisis Naratif Tzvetan Todorov Terhadap Film Kartini 2017). *Jurnal SEMIOTIKA*, 12(1), 36–61. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Yunisha, R., & Pangesti, N. R. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri

Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 69–78.

Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Jurnal Network Media*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.46576/jnm.v1i1.611>

